

**REPRESENTASI ENKODING FENOMENA SURVEILLANCE  
DAN MEDIA ONLINE**  
(Analisis isi Isu Lokal dan Isu Potensi Lokal dalam Websites [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id)  
dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com).)

**REPRESENTATION OF ENCODING SURVEILLANCE PHENOMENON  
AND ONLINE MEDIA**  
(Content analysis of Local Issues and Local Potential Issues in Websites [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id)  
and [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com).)

**Bambang Mudjiyanto**

Peneliti bidang studi komunikasi dan media pada BPPKI Jakarta Badan Libang SDM Kemkominfo RI,  
Jln. Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat; 31922337  
(Naskah diterima Mei 2015, diperiksa mitra bestari 17 Oktober 2015, direvisi pasca mitra bestari Oktober  
2015, disetujui terbit November 2015 2015)

**ABSTRACT**

*Representation of encoding -related online media surveillance- has a difference. This shows the relevance to the media agenda theory, especially in the context of the media agenda. Regarding to this assumption, the online media is perceived differently by the two online media organizations. Regarding the differences in the importance of an issue for media organizations, this indicates that the system of government in Indonesia at this time, the interpretation of the various problems that can last so arbitrary from various parties, including online media organizations. This condition occurs and justifies Abdullah's assumption that in the era of democracy in Indonesia, hegemonic interpretation (monosemy) of rulers does not exist anymore and turned into an interpretation of polysemy. The dominance of the polysemy principle in the encoding media phenomenon related to the functions surveillance implementation and particularly concerning local issues and economic potential, seems to indicate a loss for the local government because the local government get a less support from the press in the development/revenue improvement. To maximize the function of local media surveillance, local government need to make approaches in building the local press awareness for the sake of public interest related to local issues.*

**Key words: Representation; Encoding; Surveillance; Online media**

**ABSTRAK**

Representasi enkoding media online terkait pemeranan fungsi *surveillance*, dengan mana cenderung menunjukkan perbedaan yang relatif sifatnya, kiranya itu memperlihatkan ada relevansinya dengan *media agenda theory*, khususnya dalam konteks media agenda. Dalam kaitan asumsi ini, kedua media online dalam proses enkoding ternyata cenderung dipersepsi secara berbeda oleh kedua organisasi media online. Mengenai perbedaan arti pentingnya suatu isu bagi organisasi media, itu juga dapat mengindikasikan bahwa dalam era sistem pemerintahan di Indonesia saat ini, penafsiran terhadap berbagai masalah itu dapat berlangsung “begitu cair” dari berbagai pihak, termasuk tentunya di pihak organisasi media online dalam penelitian ini. Kondisi ini dimungkinkan terjadi dan sekaligus membenarkan asumsi Abdullah bahwa dalam era demokrasi di Indonesia saat ini *hegemoni interpretasi (monosemy)* penguasa tiada lagi dan berganti menjadi interpretasi bersifat *polysemy*. Dominannya prinsip *polysemy* dalam fenomena enkoding media terkait pelaksanaan fungsi *surveillance* dan khususnya menyangkut isu-isu lokal dan potensi ekonomi lokal, tampaknya itu mengindikasikan kerugian bagi pemerintah lokal karena dengan begitu pemerintah daerah setempat jadi kurang dapat dukungan dari pihak pers dalam rangka pengembangann daerah di bidang pendapatan. Untuk memaksimalkan fungsi *surveillance* media lokal, kiranya pemerintah setempat perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang dapat menyadarkan pers lokal akan kepentingan bersama terkait pemediasian isu lokal.

**Kata-kata kunci : Representasi; Enkoding ; Surveillance; Media Online**

## PENDAHULUAN

Fenomena proses enkoding media (baca : surat kabar) kini keberlangsungannya cenderung mengalami perubahan drastis. Dari semula yang hanya bertumpu secara tradisional, yakni dimediasi melalui kertas (*paper*), kini cenderung bermigrasi menjadi *paperless* (digitalisasi).

Enkoding<sup>1</sup> yang bersifat *paperless* itu dimungkinkan dilakukan oleh para organisasi media karena sejalan dengan perkembangan *ICT (Information and Technology)* saat ini. Enkoding *paperless* yang bermutasi menjadi digital sifatnya itu, keberlangsungannya dapat terjadi dengan memanfaatkan *channel-channel* komunikasi yang tersedia di internet. Berdasarkan fenomena yang ada, *channel-channel* komunikasi yang digunakan oleh para organisasi media itu biasanya adalah *channel websites*.

Meskipun sudah relatif banyak organisasi media surat kabar yang sudah melakukan mutasi bentuk enkoding medianya, namun dalam kenyataan di antara sesama media itu tidak sama dalam menyikapinya. Ada organisasi media yang menyikapinya dengan maksimal, yakni enkoding media itu dilakukan bersifat *real time*. Namun banyak juga yang melakukannya secara terbatas yakni dilakukan secara *delayed*. Diantara organisasi media yang melakukan enkoding dengan *real time*, diantaranya seperti Kompas melalui Kompas Cyber media-nya. Begitu juga dengan Detik.com. Sementara yang melakukannya masih dengan model *delayed*, yaitu seperti Republika, Jambi Ekspres, Bengkulu Ekspres dan Bangkapos.

Kompas Cyber media, Detik.com dan Republika merupakan surat kabar berskala nasional. Dalam kaitan skala dimaksud, dalam mediasinya surat kabar online dimaksud dengan sendirinya cenderung banyak memuat isu-isu yang berskala nasional. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsinya sebagai surat kabar, yaitu fungsi *surveillance*. Berdasarkan fungsinya ini, kiranya surat kabar-surat kabar online di daerah pun juga akan memainkan fungsinya tadi sejalan dengan dinamika di wilayah domisili mereka beroperasi.

Media seperti surat kabar, dalam tradisinya biasanya cenderung lebih dominan memainkan fungsi *surveillance* dalam operasionalnya. Melalui fungsi dimaksud, media mengawasi dinamika lingkungan domisili operasional mereka terkait masalah politik, ekonomi, sosial dan lainnya. (lihat, Infante, Rancer dan Womack, 1990, 124-127). Hasil pengawasan mereka itu, biasanya mereka mediasi dalam format berita yang disajikan melalui ragam rubrik, dan menurut *agenda media theory* (Griffin, EM. 2003) bagi isu yang dianggap paling penting bagi pembaca lokal akan mereka sajikan dalam *headline* halaman pertama.

Berdasarkan asumsi-asumsi dalam latar belakang sebelumnya, penelitian ini akan menelaah lebih jauh menyangkut representasi enkoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sosok representasi enkoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah. Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil studi sejenis yang telah ada sebelumnya dan secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola media dan bahan masukan bagi pihak pemda dalam rangka memaksimalkan fungsi media di daerah.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep-Konsep Teoritik

#### Enkoding

Encoding (enkoding) berarti proses mentransmisikan suatu pesan atau informasi-informasi lainnya ke dalam bentuk kode. Kode-kode dimaksud bisa dalam bentuk kode-kode umum (tulisan) maupun kode-kode khusus yang antara lain bisa dalam bentuk gambar atau lambang-lambang khusus lainnya (misalnya tebal tipisnya warna). (<http://www.thefreedictionary.com/encoding>).

Enkoding, secara terminologis dalam paradigma positivistik dikenal sebagai suatu proses dimana organisasi media (surat kabar) memediasi pesan-pesannya kepada khalayak. Pemediaan pesan-pesan dimaksud lazimnya disampaikan dalam format berita atau non berita (hiburan, iklan, dll).

Terkait dengan apa saja yang dimediasikan media tadi, sebenarnya relatif banyak upaya yang telah dilakukan para pihak. Ada yang mengkategorikannya berdasarkan *audience appeal (highbrow/lowbrow)*; berdasarkan *particular effects (prosocial/antisocial)*; *the medium used*

---

<sup>1</sup> Berarti mengubah suatu pesan atau informasi lainnya ke dalam bentuk kode-kode. Secara terminologis lazim dikenal dengan suatu proses dimana suatu organisasi media memediasikan pesan-pesan.

(*television-radio-print*); *sexual content (pornographic-non pornographic)*, dan lain-lain (Lihat : Shoemaker & Reese, 1996, 28).

### **Surveillance, Media online, dan Isu Lokal**

Program informasi merupakan salah satu bentuk program yang ada pada media surat kabar (baca : *online* atau *news print*). Bentuk program lainnya berupa pendidikan atau hiburan. Sebagai salah satu bentuk program, penyajian program informasi berkaitan dengan upaya memerankan fungsi surat kabar sebagai media massa. Mengacu pendapat Wright (1988) dan Littlejohn (1996) tentang penjenisan fungsi media yang terdiri dari *surveillance*, *correlation*, *cultural transmission* dan *entertainment*, maka fungsi yang diperankan itu berupa fungsi *surveillance* dan *correlation*.

Fungsi *surveillance* (pengawasan) yang perwujudannya berupa penyampaian informasi (misalnya format berita,dll) dan *correlation* berupa opini seperti tajuk itu, dalam aplikasinya di Indonesia memiliki kualifikasi berbeda. Dalam era orde lama, dengan menilai pers sebagai salah satu *tool* dalam upaya mewujudkan obsesi revolusi, maka aplikasi dua fungsi tadi menjadi relatif terbatas. Hal serupa juga terjadi dalam era orde baru, meskipun dengan dasar pandangan yang berbeda, yakni Pers Pancasila atau pers bebas bertanggung jawab yang berobsesikan pembangunan. Penyebab keterbatasannya berindikasi karena penguasa pada dua era dimaksud masing-masing mengadopsikan prinsip *monosemy*<sup>2</sup> dalam proses encoding media.

Berbeda dengan era saat ini, era yang disebut sebagai era demokratisasi yang seluas-luasnya, termasuk di bidang pers yang berbasiskan pada UU No 40 thn 1999 tentang pers, maka perwujudan pelaksanaan fungsi *surveillance* tadi tampak jadi lebih bebas. Dengan begitu pers jadi relatif bebas dalam mengekspresikan persoalan-persoalan lingkungannya kepada khalayak<sup>3</sup>.

Persoalan-persoalan lingkungan itu biasanya lazim disampaikan atau dimediasikan organisasi media dalam bentuk berita. Jadi, asumsi ini sejalan dengan apa yang dikatakan Shoemaker dan Reese, *bahwa ".....News content most closely fits the surveillance function."*(Shoemaker dan Reese, 1996 :29). Hal ini, terjadi baik pada media nasional maupun lokal, baik yang berbasiskan pada media digital (media online) maupun media cetak. Pada media online seperti [www.jambiexpres.co.id](http://www.jambiexpres.co.id); dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) maka kontennya, sejalan dengan asumsi sebelumnya, tambahan lagi seiring dengan domisili operasinya, maka akan cenderung mengandung hasil yang bersifat '*surveillance*' lokal. (Bandingkan, Moragas Spa, Domingo, Lopez, 2002, 293). Pengawasan lingkungan bersifat lokal itu misalnya terkait masalah politik, ekonomi atau sosial. Termasuk tentunya hal-hal yang menyangkut potensi-potensi bersifat lokal, misalnya menyangkut seperti potensi wisata atau sejenisnya,

### **Representasi**

Konsep representasi merupakan konsep yang bermakna tidak fik. Hal ini karena banyak ragam teori yang tidak sepakat sehubungan dalam kenyatannya dalam berbicara tentang representasi mereka itu berbicara tentang sesuatu yang berbeda. Karena itu, Menurut Pitkin (2015), sehubungan konsep representasi tadi belum fix, setiap penulis jadinya bebas menggunakan konsep dimaksud sesuai dengan pilihannya. Dalam kaitan kebebasan dimaksud, dapat dilihat dari kelompok paradigmanya. Terkait dengan ini, maka representasi ada yang didefinisikan menurut paradigma positivistik dan ada yang menurut paradigma konstruktivistik. (Chandler,2015). Riset konten analisis ini sendiri akan mengacu pada konsep representasi dalam konteks paradigma positivistik.

Salah satu ilmuwan positivistik terkenal yang mencoba mendefinisikan representasi tadi diantaranya adalah Chandler (2015). Dalam pandangannya, representasi itu merupakan konsep yang artinya mengacu pada suatu konstruksi mengenai aspek realitas seperti penduduk, tempat-tempat, obyek, even-even, identitas kultural dan konsep-konsep abstrak lainnya pada suatu

<sup>2</sup> Abdullah (2002) menyebut prinsip ini dengan konsep hegemoni interpretasi, yakni hegemoni interpretasi yang dimiliki oleh dua *juru penerang agung*. Sementara, terutama sejak beberapa hari menjelang runtuhnya rejim Soeharto hingga sekarang, tampak aplikasi dua fungsi tadi berubah total. Dari penerapan dengan paradigma prinsip *monosemy*<sup>2</sup> menjadi *polysemy*<sup>2</sup>, sejalan dengan komitmen pemerintahan era reformasi yang satu diantaranya berupa perwujudan demokratisasi di segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Legalisasi paradigma prinsip *polysemy* itu, dengan sendirinya menciptakan kebebasan berekspresi dikalangan pers, termasuk media surat kabar atau tv.

<sup>3</sup> Khalayak dalam konteks ini, baik dalam arti 'virtual community' maupun 'real life community' (Van Dijk, dalam Jankowski dan Prehn, 2002, 32, Hampton Press, Inc. Cresskill, New Jersey.

medium (secara khusus misalnya media massa). Representasi selain bisa muncul dalam bahasa lisan ataupun tulisan, juga kemunculannya bisa terjadi dalam bentuk gambar-gambar bergerak.

Topik representasi mengacu pada proses yang mencakup pem-produksiannya. Sebagai contoh misalnya dalam hubungan penanda kunci identitas, misalnya adalah : kelas, umur, gender dan etnisitas (identitas diri dalam kelompok suku)—representasi mencakup tidak hanya bagaimana identitas direpresentasikan (atau lebih dari sekedar dikonstruksikan) dalam teks tetapi juga termasuk bagaimana representasi itu dikonstruksikan dalam proses produksi dan penerimaan oleh orang yang memiliki identitas yang penandaannya juga dolakukan secara berbeda dalam hubungannya dengan hal-hal seperti faktor-fakto demografi. Sebagai contoh misalnya menyangkut isu tentang *'the gaze'*. Bagaimana misalnya pria melihat citra wanita, wanita melihat citra pria, citra pria pada pria, dan citra wanita pada wanita ?

Kunci dalam studi representasi adalah fokus pada bagaimana cara representasi itu dibuat tampak “alami”. Sistem representasi merupakan suatu cara bagaimana suatu ideologi yang menjadi konsern diframe-kan, misalnya seperti sistem ‘posisi’ subyek mereka. Semiotika dan *content analysis (quantitative)* merupakan metode utama dari analisis formal representasi.

Pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai spesifikasi representasi itu mencakup, misalnya :- apa yang direpresentasikan; bagaimana sesuatu itu direpresentasikan ? Kode-kode apa yang digunakan ? Mengandung genre apa ? ; Apakah representasi itu dibuat supaya tampak “benar”, “dengan sehat” atau “ alami”; Apakah dalam representasi itu ada unsur yang tidak disajikan ?

Studi ini sendiri tidak akan menelaah sejauh seperti sebagaimana dipertanyakan di atas. Akan tetapi studi representasi di sini dibatasi pada level pertanyaan pertama saja, yakni menyangkut “apa yang direpresentasikan” media online daerah terkait fenomena encoding *surveillance*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui studi *content analysis* dalam tradisi tradisional. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui penganalisisan isi media online yang terpilih sebagai *recording unit*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur (*codingsheet*) yang reliabel dalam takaran Holsti<sup>4</sup>.

Sumber data penelitian ini adalah : [www.jambiekspres.co.id](http://www.jambiekspres.co.id); dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com); yang dipilih secara purposive (berdasarkan kematangan media lokal). *Recording unit*nya adalah berita-berita utama pada kedua media online tersebut pada terbitan bulan Maret 2010 yang ditentukan dengan teknik sampling kalender<sup>5</sup>. Proses sampling ini menghasilkan sampel edisi terbit media online sebagaimana terlampir. Selanjutnya, dari masing-masing sampel edisi tersebut diambil lima (5) berita sampel (ditentukan secara acak sederhana) untuk dijadikan *recording unit*. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer melalui aplikasi program SPSS.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Representasi Isu Lokal

Terkait dengan isu lokal dimaksud, temuan memperlihatkan bahwa kedua surat kabar online sampel masing-masing telah merepresentasikan isu lokal dalam pemediasiannya. Hanya saja kedua surat kabar berbeda dalam hal porsi pemediasiannya. Berdasarkan data penelitian, tampak bahwa [www.jambiekspres.co.id](http://www.jambiekspres.co.id) jauh lebih banyak (72.0%) merepresentasikan isu lokal ketimbang [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com). (37.1%). (lihat tabel 1). Dengan porsi yang berbeda tajam dimaksud, kiranya ini menjadi indikasi kalau sesama surat kabar lokal itu berbeda kadar respeknya terhadap isu-isu lokal.

---

<sup>4</sup> Uji keandalan koding dalam kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan rumus Holsti :  
$$R = \frac{2 \times M}{N1 + N2}$$
. Nilai reliability terendah dalam studi ini ditetapkan sebesar 0,80.

<sup>5</sup> Sampling edisi terbit dilaksanakan dengan teknik *Rotated sampling* atau dikenal juga dengan sistem kalender, yakni sampling yang berusaha mendapatkan representasi nama-nama hari terbit dalam minggu pada setiap bulan. Prosesnya, yakni dengan cara mengundi tanggalan pada masing-masing bulan edisi terbit untuk menentukan sampel pertama edisi (nama hari terbit surat kabar online). Sampling berikutnya dilakukan dengan cara mengikuti urutan hari setelah sampel pertama.

**Tabel 1**  
**Representasi Isu Lokal Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Isu Situasi Lokal	Websites			
	www.jambiekpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	18	72.0%	13	37.1%
Tidak	7	28.0%	22	62.9%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Isu-isu lokal yang direpresentasikan kedua surat kabar tadi, tampak juga menyangkut isu berbagai bidang masalah. Pada bidang masalah politik, tampak [www.jambiekpress.co.id](http://www.jambiekpress.co.id) lebih banyak merepresentasikannya dalam pemberitaan dibandingkan dengan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) yang porsinya hanya sebesar 8.6%. Ini dengan sendirinya menjadi indikasi bahwa [www.jambiekpress.co.id](http://www.jambiekpress.co.id) lebih konsen di bidang isu politik dari pada [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com). (lihat tabel 2)

**Tabel 2**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Politik Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "politik"	Websites			
	www.jambiekpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	11	44.0%	3	8.6%
Tidak	14	56.0%	32	91.4%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Pada isu bidang sosial, representasinya pada [www.jambiekpress.co.id](http://www.jambiekpress.co.id), tidak terlihat sama sekali. Namun pada [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com), tampak bahwa representasi isu lokal dimaksud, meskipun ada namun porsinya relatif kecil, yaitu 5.7%. Ini berarti menjadi indikasi bahwa isu-isu lokal menyangkut isu bidang sosial, kurang mendapat respon positif dari kalangan redaksi surat kabar daerah. (Lihat tabel 3)

**Tabel 3**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Sosial Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Sosial"	Websites			
	www.jambiekpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya			2	5.7%

Tidak	25	100.0%	33	94.3%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Isu-isu lokal di bidang masalah ekonomi, berdasarkan data penelitian, memperlihatkan bahwa kedua organisasi surat kabar sama-sama kurang respek terhadap persoalan dimaksud. Hal ini setidaknya terlihat dari minimnya representasi isu-isu lokal di bidang ekonomi dalam pemediasian mereka. Dalam hubungan ini, maka [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) hanya merepresentasikan isu-isu bidang ekonomi sebesar 4.0% dalam enkodingnya dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) sedikit lebih banyak yaitu 5.7%. (lihat tabel 4).

**Tabel 4**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Ekonomi Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Ekonomi"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	1	4.0%	2	5.7%
Tidak	24	96.0%	33	94.3%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Isu-isu lokal di bidang masalah ekonomi, berdasarkan data penelitian, memperlihatkan bahwa kedua organisasi surat kabar sama-sama kurang respek terhadap persoalan dimaksud. Hal ini setidaknya terlihat dari minimnya representasi isu-isu lokal di bidang ekonomi dalam pemediasian mereka. Dalam hubungan ini, maka [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) hanya merepresentasikan isu-isu bidang ekonomi sebesar 4.0% dalam enkodingnya dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) sedikit lebih banyak yaitu 5.7%. (lihat tabel 4).

Menyangkut isu-isu di bidang budaya, tampak hampir sama fenomennya dengan gejala enkoding isu-isu bidang ekonomi sebelumnya, di mana kedua organisasi surat kabar relatif sangat minim dalam memediasikan isu-isu budaya dimaksud. Kedua surat kabar masing-masing memediasikannya di bawah sepuluh persen ([www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id). = 8.0% dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) = 5.7%). (lihat tabel 5).

Berdasarkan gejala menyangkut bidang budaya di atas, kiranya itu berarti bahwa isu-isu yang berhubungan dengan budaya tidak menjadi perhatian serius bagi kedua organisasi surat kabar online. Ini tentu mengherankan mengingat domisili terbit dua surat kabar online tersebut secara relatif berada dalam lokasi provinsi yang kaya akan potensi-potensi budaya, baik berbasis budaya laut dan darat. Seperti [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) misalnya, maka daerah domisili mereka beroperasi itu kaya akan potensi-potensi budaya laut yang layak berita untuk dimediasikan dalam media mereka. Ini misalnya seperti pantai parai berbatuan yang indah di pulau Bangka. Begitu juga di Pulau Belitung, banyak potensi-potensi pariwisata pantai yang layak diberitakan. Begitu juga terkait budaya berbasis darat. Di Bangka ini banyak yang layak dijadikan pemediasian media oleh organisasi media. Di antaranya terkait dengan timah, maka fenomena daratan yang mendanau karena akibat penambangan timah liar, tentunya bisa dimediasikan sebagai potensi wisata daratan yang menarik. Begitu juga menyangkut tanaman lada, tentu ini juga bisa menjadi potensi agrowisata yang menarik untuk dienkodekan oleh [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com). Dari argumentasi yang demikian, kiranya isu-isu budaya masih

patut untuk mendapatkan perhatian dari kalangan organisasi media online dalam mediasinya.

Hal yang sama juga di Jambi bagi [www.jambiekspres.co.id](http://www.jambiekspres.co.id). Di daerah ini juga tak kalah banyaknya potensi-potensi budaya yang layak dimediasikan. Misalnya seperti wisata air melalui keberadaan sungai Batang Hari. Atau keberadaan Candi .... yang konon katanya menurut analisa antropolog yang sedang aktif melakukan penggalian situs purbakala, berindikasi sebagai pusat kerajaan Sriwijaya, bukan Palembang yang selama ini diakui. Begitu juga dengan tradisi budaya suku anak dalam, juga menjadi isu budaya yang menarik untuk dimediasikan.

Dari analisis di atas kiranya itu mengindikasikan bahwa kedua organisasi surat kabar tampaknya berindikasi kuat memang masih belum memaksimalkan potensi-potensi budaya lokal untuk menjadikannya sebagai isu-isu lokal yang perlu dimaksimalkan untuk pemediasian media.

**Tabel 5**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Budaya Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Budaya"	Websites			
	www.jambiekspres.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	1	4.0%	2	5.7%
Tidak	24	96.0%	33	94.3%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Selanjutnya, menyangkut isu-isu lokal terkait bidang masalah pariwisata, hampir sama fenomenanya dengan fenomena encoding isu-isu bidang budaya sebelumnya, di mana ke dua media online masing-masing relatif minim dalam emmediakan isu-isu dimaksud. Pada organisasi media [www.jambiekspres.co.id](http://www.jambiekspres.co.id)., mereka tampak tidak pernah sekalipun memediakan isu dimaksud. Sementara organisasi media [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com).tampak masih memediakan isu pariwisata dimaksud meskipun hanya 5.7%. (lihat tabel 6)

**Tabel 6**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Pariwisata Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Pariwisata"	Websites			
	www.jambiekspres.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya			2	5.7%
Tidak	25	100.0%	33	94.3%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Dari analisis di atas kiranya itu mengindikasikan bahwa kedua organisasi surat kabar tampaknya berindikasi kuat memang masih belum memaksimalkan potensi-potensi pariwisata lokal untuk menjadikannya sebagai isu-isu yang perlu dimaksimalkan untuk pemediasian media. Hal ini tentu juga jadi mengherankan mengingat di dua alokasi domisili kedua media online itu banyak tersedia potensi-potensi wisata yang layak untuk dimediasikan. Untuk di Jambi misalnya, potensi wisata terkait potensi sungai Batang Hari tentu menjadi hal menarik untuk dimediasikan sebenarnya. Misalnya tentang bagaimana menariknya untuk berwisata air melalui sungai Batang Hari ke hulu sungai Batang Hari. Atau berwisata agrowisata di wilayah Jambi yang banyak tersedia perkembunan Sawit. Atau berwisata suku anak dalam yang kini kian terdesak karena pengembangan wilayah sistem perkotaan, tentu ini menjadi hal menarik untuk dimediasikan.

Terkait dengan isu lokal menyangkut bidang lingkungan, temuan memperlihatkan bahwa dalam pemediasianya kedua surat kabar online juga relatif sama fenomenanya. Keduanya tampak berindikasi tidak respek terhadap isu-isu lokal yang berkaitan dengan bidang masalah lingkungan. Organisasi redaksi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) hanya memediasikan isu dimaksud hanya sebanyak isu 4.0% dan sementara [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) 2.9%. (lihat tabel 7)

**Tabel 7**

**Representasi Isu Lokal Bidang Lingkungan Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Lingkungan"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	1	4.0%	1	2.9%
Tidak	24	96.0%	34	97.1%
Total	25	100.0%	35	100.0%

Mengenai isu lokal menyangkut bidang olah raga, terlihat kedua media online relatif berbeda respeknya. Kalau [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) memediasikannya hingga 20 %, maka [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) memediakannya hanya 5,71 % saja. Jadi, tampaknya [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) lebih fokus dibandingkan dengan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) dalam memediasikan isu-isu olahraga. (lihat tabel 8).

**Tabel 8**

**Representasi Isu Lokal Bidang Olah raga Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Olah Raga"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	5	20,00	2	5,71
Tidak	20	80,00	33	94,29
Total	25	100,00	35	100,00

Dalam hubungan isu lokal yang berkaitan dengan hukum, tampak kedua organisasi media itu juga berindikasi sangat tidak respon. Sebagaimana diperlihatkan data tabel 9, [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id). bahkan tidak ada sama sekali dalam pemediasiannya. Sementara [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) memediaskannya ganya sebanyak 5,71 %. Begitu juga dengan fenomena encoding isu-isu lokal yang berkaitan dengan pendidikan dan kriminalitas, kedua media bahkan tidak ada sama sekali dalam pemediasiannya. (lihat tabel 10 dan tabel 11).

**Tabel 9**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Hukum Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Hukum"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	0	0	1	2,86
Tidak	25	100,00	34	97,14
Total	25	100,00	35	100,00

**Tabel 10**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Pendidikan Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Pendidikan"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	0	0	0	0
Tidak	25	100,00	35	39.3%
Total	25	100,00	35	100,0

**Tabel 11**  
**Representasi Isu Lokal Bidang Kriminalitas Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Kriminalitas"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	0	0	0	0
Tidak	25	100,00	35	39.3%
Total	25	100,00	35	100,0

## 2. Representasi Isu Potensi Lokal

Informasi-informasi terkait isu menyangkut potensi-potensi daerah juga termasuk yang menjadi *recording unit* dalam studi *content analysis* ini. Dalam hubungan ini maka temuan menunjukkan bahwa dua surat kabar sampel ternyata menjadikannya sebagai bagian

tekecil dalam proses encoding mereka. Organisasi redaksi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) menjadikannya sebanyak 32,% dalam proses encoding dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) bahkan lebih sedikit lagi, yakni 25,71%. Dengan demikian kedua surat kabar relatif kurang perhatian terhadap pemediaan isu-isu yang mengandung potensi-potensi daerah dimaksud (lihat tabel 12).

**Tabel 12**  
**Representasi Isu Potensi Lokal Dalam Pemberitaan Media Online**

Representasi Lokalitas bidang "Kriminalitas"	Websites			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Ya	8	32,00	9	25,71
Tidak	17	68,00	26	74,29
Total	25	100,00	35	100,00

Informasi-informasi terkait isu menyangkut potensi-potensi daerah juga termasuk yang menjadi *recording unit* dalam studi *content analysis* ini. Dalam hubungan ini maka temuan menunjukkan bahwa dua surat kabar sampel ternyata menjadikannya sebagai bagian tekecil dalam proses encoding mereka. Organisasi redaksi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) menjadikannya sebanyak 32,% dalam proses encoding dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) bahkan lebih sedikit lagi, yakni 25,71%. Dengan demikian kedua surat kabar relatif kurang perhatian terhadap pemediaan isu-isu yang mengandung potensi-potensi daerah dimaksud (lihat tabel 12).

Representasi isu potensi lokal yang relatif sedikit pada dua media online tadi, ragam masalah yang dinilai berpotensi oleh media online pada masing-masing daerah domisili media online, juga ditemukan representasinya dalam riset ini. Berdasarkan data tabel 13 berikut, menunjukkan bahwa redaksi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) lebih banyak memediasikan masalah pendidikan (50.0%). Sementara permasalahan lainnya seperti Pertanian, Industri, Sumber daya manusia dan olah raga, mendapat perhatian yang sama dalam mediasi, yaitu masing-masing sebesar 12.5%. Permasalahan yang tidak mendapat perhatian dalam proses mediasi yaitu masalah-masalah seperti Perdagangan, Budaya dan Pariwisata, Perikanan dan Kehutanan.

Pada media [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com), tampak berbeda dengan [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id). Pada media ini, maka persoalan Budaya dan Pariwisata tampaknya menjadi isu yang dianggap paling penting untuk mereka mediasikan. Ini tampak dari menonjolnya pemediasian isu dimaksud pada [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com), di mana proporsinya sebesar 44.4% dan disusul isu yang terkait masalah Olahraga (22.2%). Sementara menyangkut pemediasian masalah-masalah lain seperti Industri, perikanan, dan Pertanian masing-masing mendapat perhatian sebanyak 11,1%. Sedang isu-isu yang tidak dimediasi, yaitu yaitu isu yang berkaitan dengan masalah Pertambangan, Perdagangan, Pendidikan, Sumber daya manusia, dan Kehutanan. Dengan demikian ini menjadi indikasi pula bahwa terkait permasalahan yang dianggap berpotensi sifatnya relatif berbeda di kedua daerah. Perbedaan ini sendiri mungkin berhubungan dengan berbedanya dinamika masing-masing persoalan di masing-masing daerah domisi media online. Karenanya hal ini mempengaruhi organisasi media dalam meresponnya guna keperluan mediasi.

**Tabel 13**  
**Representasi Enkoding Fenomena Isu Potensi Lokal Menurut Ragam Permasalahannya**

Ragam Permasalahan Isu Potensi Lokal yang dimediasi	Nama Website			
	www.jambiexpress.co.id		www.bangkapos.com	
	Count	%	Count	%
Pertanian	1	12.5%	1	11.1%
Pertambangan				
Industri	1	12.5%	1	11.1%
Perdagangan				
Budaya dan Pariwisata			4	44.4%
Perikanan			1	11.1%
Olahraga	1	12.5%	2	22.2%
Pendidikan	4	50.0%		
Sumber daya manusia	1	12.5%		
Kehutanan				
Total	8	100.0%	9	100.0%

### Diskusi

Penelitian *content analysis* ini mempertanyakan bagaimana representasi enkoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah ([www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com)). Penelitian bertujuan untuk mengetahui sosok representasi enkoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah dimaksud.

Dengan studi *content analysis*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) jauh lebih banyak merepresentasikan fenomena isu lokal ketimbang [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com).

Representasi fenomena enkoding *surveillance* terkait isu-isu lokal pada kedua surat kabar online tadi, tampak juga terkait dengan isu berbagai bidang masalah. Pada bidang masalah politik, tampak [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) lebih banyak merepresentasikannya dalam pemberitaan dibandingkan dengan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com). Jadi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) berindikasi lebih konsen di bidang isu politik dari pada [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com).

Dalam kaitan isu-isu lokal menyangkut isu bidang sosial, kedua media cenderung kurang merespon positif dalam proses enkoding. Terkait isu-isu lokal di bidang masalah ekonomi, kedua organisasi surat kabar online masing-masing tampak juga kurang respek terhadap persoalan dimaksud.

Menyangkut isu-isu di bidang budaya, tampak hampir sama fenomennya dengan gejala encoding isu-isu bidang ekonomi sebelumnya, dimana kedua organisasi surat kabar

dalam representasinya relatif sangat minim dalam memediasikan isu-isu budaya dimaksud. Itu berarti bahwa isu-isu yang berhubungan dengan budaya tidak menjadi perhatian serius bagi kedua organisasi surat kabar online dalam proses mediasinya.

Selanjutnya, menyangkut isu-isu lokal terkait bidang masalah pariwisata, hampir sama fenomenanya dengan fenomena encoding isu-isu bidang budaya sebelumnya, di mana kedua media online masing-masing relatif minim dalam merepresentasikan pemediasian isu-isu dimaksud.

Kedua media online tampak berindikasi tidak respek terhadap isu-isu lokal yang berkaitan dengan bidang masalah lingkungan. Mengenai isu lokal menyangkut bidang olah raga, tampaknya [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) lebih fokus dibandingkan dengan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com) dalam pemediasinya. Sementara dalam hubungan isu lokal yang berkaitan dengan hukum, tampak kedua organisasi media itu juga berindikasi sangat tidak respon. Begitu juga dengan fenomena encoding isu-isu lokal yang berkaitan dengan pendidikan dan kriminalitas, kedua media bahkan tidak merepresentasikannya sama sekali.

Informasi-informasi terkait isu menyangkut potensi-potensi daerah juga termasuk yang menjadi *recording unit* dalam studi *content analysis* ini. Dalam hubungan ini maka temuan menunjukkan bahwa dua surat kabar sampel ternyata menjadikannya sebagai bagian tekecil dalam proses encoding mereka. Dengan demikian kedua surat kabar relatif kurang perhatian terhadap pemediasian isu-isu yang mengandung potensi-potensi daerah dimaksud.

Representasi isu potensi lokal yang relatif sedikit pada dua media online tadi, ragam masalah yang dinilai berpotensi oleh media online pada masing-masing daerah domisili media online, juga ditemukan representasinya dalam riset ini. Redaksi [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id) lebih banyak memediasikan masalah pendidikan. Sementara permasalahan lainnya seperti Pertanian, Industri, Sumber daya manusia dan olah raga, mendapat perhatian yang sama dalam mediasi. Permasalahan yang tidak mendapat perhatian dalam proses mediasi yaitu masalah-masalah seperti Perdagangan, Budaya dan Pariwisata, Perikanan dan Kehutanan.

Redaksi media online [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com), tampak berbeda dengan [www.jambiexpress.co.id](http://www.jambiexpress.co.id). Pada media ini, persoalan Budaya dan Pariwisata menjadi isu yang dianggap paling penting untuk mereka mediasikan. Sementara menyangkut pemediasian masalah-masalah lain seperti Industri, perikanan, dan Pertanian masing-masing mendapat perhatian sebanyak 11,1%. Sedang isu-isu yang tidak dimediasi, yaitu yaitu isu yang berkaitan dengan masalah Pertambangan, Perdagangan, Pendidikan, Sumber daya manusia, dan Kehutanan. Dengan demikian ini menjadi indikasi pula bahwa terkait permasalahan yang dianggap berpotensi sifatnya relatif berbeda di kedua daerah.

Dari deskripsi menyangkut representasi encoding media online dalam kaitan pemeranan fungsi *surveillance*-nya, dengan mana cenderung menunjukkan perbedaan yang relatif sifatnya, kiranya itu memperlihatkan ada relevansinya dengan *media agenda theory*, (McCombs & Shaw (1972), dalam Griffin, 2003) khususnya dalam konteks media agenda. Dalam teori ini memang disebutkan bahwa apa yang dianggap penting oleh media juga dianggap sama pentingnya oleh para khalayak media. Dalam kaitan asumsi ini, kedua media online, dengan temuan sebelumnya, arti pentingnya suatu isu lingkungan itu dalam, proses encoding ternyata cenderung dipersepsi secara berbeda oleh kedua organisasi media online.

Mengenai perbedaan arti pentingnya suatu isu bagi organisasi media, itu juga dapat mengindikasikan bahwa dalam era sistem pemerintahan di Indonesia saat ini, penafsiran terhadap berbagai masalah itu dapat berlangsung “begitu cair” dari berbagai pihak, termasuk tentunya di pihak organisasi media online dalam penelitian ini. Kondisi ini dimungkinkan terjadi dan sekaligus membenarkan asumsi Abdullah bahwa dalam era demokrasi di Indonesia saat ini *hegemoni interpretasi (monosemy)* penguasa tidak ada lagi dan berganti menjadi interpretasi yang bersifat *polysemy*.<sup>6</sup>

Dengan dominannya prinsip *polysemy* dalam fenomena encoding media terkait pelaksanaan fungsi *surveillance* dan khususnya menyangkut isu-isu lokal dan potensi ekonomi

---

<sup>6</sup> Berarti penafsiran yang dilakukan secara arbitrer. Lawan katanya adalah *monosemy* yang berarti dilakukan secara tunggal, misalnya seperti yang dilakukan dalam rejim Soekarno dan rejim Soeharto melalui rejim Orde Baru.

lokal, sesuai hasil penelitian, tampaknya itu mengindikasikan kerugian bagi pemerintah lokal karena dengan begitu pemerintah daerah setempat jadi kurang dapat dukungan dari pihak pers dalam rangka pengembangan/peningkatan daerah di bidang pendapatan.

## PENUTUP

Penelitian *content analysis* ini mempertanyakan bagaimana representasi encoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah ([www.jambiekspress.co.id](http://www.jambiekspress.co.id) dan [www.bangkapos.com](http://www.bangkapos.com)). Penelitian bertujuan untuk mengetahui sosok representasi encoding fenomena *surveillance* pada surat kabar online daerah dimaksud. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa representasi encoding media online dalam kaitan pemeranan fungsi *surveillance*-nya, dengan mana cenderung menunjukkan perbedaan yang relatif sifatnya, kiranya itu memperlihatkan ada relevansinya dengan *media agenda theory*, khususnya dalam konteks media agenda.

Mengenai perbedaan arti pentingnya suatu isu bagi organisasi media, itu juga dapat mengindikasikan bahwa dalam era sistem pemerintahan di Indonesia saat ini, penafsiran terhadap berbagai masalah itu dapat berlangsung “begitu cair” dari berbagai pihak, termasuk tentunya di pihak organisasi media online dalam penelitian ini. Kondisi ini sendiri secara teoritis memang dimungkinkan terjadi dan ini sekaligus membenarkan apa yang diasumsikan oleh Abdullah sebelumnya bahwa dalam era demokrasi di Indonesia saat ini *hegemoni interpretasi (monosemy)* dari penguasa tidak ada lagi dan berganti menjadi interpretasi yang bersifat *polysemy*.<sup>7</sup>

**Ucapan Terimakasih :** Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak terlibat bagi penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Terutama kepada Tim Litkayasa BPPKI Jakarta yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 2002 “*Konflik dan Ancaman Integrasi Bangsa*”, makalah, Seminar ISKI, Bandung : Pebruari.
- Chandler, Daniel (2015). Media Representation. <http://www2.ukdw.ac.id/kuliah/info/IN1273/PersepsiDanRepresentasi.pdf>.
- Griffin, EM. 2003. A First Look at Communication Theory, Fifth Edition, , New York, McGraw Hill,.
- Infante, Rancer dan Womack. 1990. Building Communication Theory. Illinois : Waveland Press Inc.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*, Washington: Wadsworth Publishing Company
- Moragas Spa, Miquel de, Domingo, David, Lopez, Bernat. 2002. *Internet and Local Communication: Firs Experiences in Catalonia*, dalam Community Media in the Information Age : Perspective and Prospects, Cresskill, New Jersey: Hampton Press, Inc.
- Shoemaker, Pamela J. Dan Reese, Steven D. 1996. Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content. 2nd Ed. NY , Longman: White Plain.
- Wright, Charles R, 1986, Sosiologi Komunikasi Massa, Ed. Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remadja Karya
- <http://www.aber.ac.uk/media/Modules/MC30820/represent.html>, diakses, 6 Feb. 2015)

---

<sup>7</sup> Berarti penafsiran yang dilakukan secara arbitrer. Lawan katanya adalah *monosemy* yang berarti dilakukan secara tunggal, misalnya seperti yang dilakukan dalam rejim Soekarno dan rejim Soeharto melalui rejim Orde Barunya.

### Levels of Theories<sup>8</sup>

Tingkatan teori, mulai dari mikro, meso, dan makro menggambarkan teori-teori yang secara jelas terfokus pada level tertentu. Namun demikian, teori-teori dalam kelompok level-nya tersebut, baru hanya sebagian saja, belum mencakup semuanya.

Levels of Theories	Ragam Teori
<a href="#">Theories micro level</a>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ <a href="#">Argumentation Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Cognitive Dissonance theory</a></li><li>▪ <a href="#">Elaboration Likelihood Model</a></li><li>▪ <a href="#">Model of Text Comprehension</a></li><li>▪ <a href="#">Semiotics</a></li><li>▪ <a href="#">Speech Act</a></li><li>▪ <a href="#">Uncertainty Reduction Theory</a></li></ul>
<a href="#">Theories meso level</a>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ <a href="#">Adaptive Structuration Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Attraction-Selection-Attrition Framework</a></li><li>▪ <a href="#">Contingency Theories</a></li><li>▪ <a href="#">Media Richness Theory</a></li></ul>
<a href="#">Theories macro level</a>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ <a href="#">Agenda Setting Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Cultivation Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Diffusion of Innovations Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Hypodermic Needle Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Medium Theory</a></li><li>▪ <a href="#">Priming</a></li><li>▪ <a href="#">Spiral of Silence</a></li><li>▪ <a href="#">Two Step Flow Theory</a></li></ul>

---

<sup>8</sup> Source : <http://www.utwente.nl/cw/theorieenoverzicht/Theory%20clusters/>, taken on 9/10/2010